
RANTAI PASOK BAWANG MERAH VARIETAS SUMENEP DAN MITIGASI RISIKONYA

TUTI KARYANI¹⁾, FUJI NUR AZIZAH¹⁾, ENDAH DJUWENDAH¹⁾,
E SUPRIYADI²⁾

¹⁾ Departemen Sosial Ekonomi, Faperta, Universitas Padjadjaran

²⁾ Institut Koperasi Indonesia
email: tuti.karyani@unpad.ac.id

ABSTRACT

Sidamulya Village is a center for producing shallots in Jalaksana District, Kuningan Regency. In the village there is a Mekarjaya 1 farmer group that has marketed its products, namely sumenep fried onions to the fried onion industry. The demand for sumenep shallots is continuous every day, so the supply of shallots must be continuous as well. There were several actors involved in the shallot supply chain that have a business process and bear certain risks. Therefore this study was conducted to analyze the risks that arise from each supply chain actor, as well as mitigation to minimize losses caused by using the House of Risk (HOR) method. The results showed that there were 17 priority risks consisting of 4 risks to farmers, 4 risks to dealers, 4 risks to PO Mekar Wangi and 5 risks to POSedap Wangi. The risk mitigation that can be done by the Mekarjaya Farmers Group 1 is the use of pesticides, the risk mitigation that can be carried out by the dealer is to inform farmers about setting cropping patterns, risk mitigation that can be done by PO Mekar Wangi is to increase product variation, and mitigate risks that can done by PO Sedap Wangi is expanding marketing.

Keywords : *Shalot Supply Chain, House of Risk (HOR), Mitigation Action*

PENDAHULUAN

Produksi nasional bawang merah mencapai hampir satu juta ton dalam satu tahun, lebih dari 39.5% produksi bawang merah nasional berasal dari Brebes sebagai pemasok terbesar, kemudian Jawa Timur sebesar 23% disusul oleh Jawa Barat sebesar 12% yang berpusat di Kabupaten Cirebon, Kuningan dan Majalengka, 10.5% dari NTB serta 15% berasal dari Sumatera Barat dan sekitarnya. (Soim, 2016). Rata-rata konsumsi masyarakat per-bulan terhadap sayuran setiap tahun selalu meningkat, hal ini seharusnya dapat menjadi peluang bagi petani untuk terus mengembangkan usahatani. Kabupaten Kuningan, Jawa Barat merupakan salah satu kabupaten yang menjadi sentra penanaman bawang merah.

Berdasarkan informasi dari Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Pertanian Kecamatan Jalaksana, pada tahun 2016, terdapat dua desa di Kecamatan Jalaksana yang membudidayakan bawang Sumenep, yaitu Desa Sidamulya dan Desa Sindangbarang. Desa Sidamulya melakukan realisasi tanam bawang Sumenep seluas 34 Ha dengan produksi 374 ton, sedangkan Desa Sindangbarang melakukan realisasi tanam seluas 5 Ha bawang Sumenep dengan produksi 55 ton. Oleh karena itu, Desa Sidamulya disebut sebagai sentra bawang Sumenep di wilayah Kabupaten Kuningan dan budidaya bawang sumenep ini antara lain dilakukan oleh Kelompok Tani (Poktan) Mekarjaya 1..

Bawang Sumenep merupakan komoditas hortikultura yang memiliki sifat mudah rusak atau busuk, namun masyarakat Kuningan memiliki keterampilan memanfaatkan bawang Sumenep untuk diolah menjadi bawang goreng agar memiliki nilai tambah dan masa simpan produk akan lebih lama, sekitar 6-12 bulan. Kabupaten Kuningan memiliki banyak industri bawang goreng yang tersebar di berbagai daerah, dan setiap tahunnya jumlah industri tersebut selalu meningkat (BPS Kabupaten Kuningan, 2016)

Meningkatnya jumlah industri bawang goreng setiap tahun dipengaruhi oleh banyaknya industri makanan siap saji di Indonesia seperti mie instan. Tidak hanya itu, dalam kehidupan sehari-hari bawang goreng digunakan sebagai bahan utama masakan. Tingginya permintaan bawang Sumenep dapat menjadi sebuah peluang bagi Poktan Mekarjaya 1, tetapi karena produksi bawang Sumenep terbatas, Poktan Mekarjaya 1 tidak dapat memanfaatkan peluang tersebut dengan baik. Tidak terpenuhinya permintaan bawang Sumenep terkendala dari proses budidayanya, antara lain seperti adanya kabut tebal di atas lahan yang menyebabkan daun bagian luar dan bawang Sumenep tertutup bulu – bulu halus berwarna ungu, kemudian daun menjadi layu dan kering, setelah itu umbi bawang membusuk serta mengerut.

Pada tahun 2015 produksi bawang Sumenep mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2016, hal tersebut dikarenakan pada tahun 2015 poktan Mekarjaya 1 mengalami gagal panen akibat keadaan cuaca yang tidak menentu. Fluktuasi harga juga sering terjadi akibat dari ketersediaan bawang tidak menentu. Fluktuasi harga bawang ini merupakan salah sebuah risiko yang akan berdampak pada pendapatan dan kesejahteraan petani. Menurut Shafarina (2015), jika pelaku mengalami masalah dalam suatu rantai pasok maka akan berpengaruh pada mitra dalam jaringan rantai pasoknya.

Oleh karena itu, tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui proses bisnis pelaku pada rantai pasok bawang merah varietas Sumenep pada kelompok tani Mekarjaya 1 dan mengetahui pelaku-pelaku yang terlibat dalam rantai pasok tersebut agar dapat dilakukan pengidentifikasian risiko-risiko yang muncul dari setiap pelaku rantai pasok serta dapat melakukan tindakan mitigasi untuk meminimalkan kerugian yang ditimbulkan dari risiko-risiko tersebut.

METODE PENELITIAN

Objek pada penelitian ini adalah risiko yang timbul dalam rantai pasok bawang Sumenep yang berlokasi di Desa Sidamulya, kecamatan Jalaksana, kabupaten Kuningan, Jawa Barat. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif yang dibantu dengan alat analisis *House of Risk* (HOR) untuk menganalisis manajemen risikonya.

Analisis *House of Risk* (HOR) yang terdiri atas HOR 1 dan HOR 2 (Pujawan dan Geraldin, 2009). HOR 1 merupakan tahapan pertama untuk menentukan agen resiko yang akan diberi prioritas untuk dilakukan aksi pencegahan. Perhitungan nilai indeks prioritas risiko (Pj) atau biasa dikenal dengan ARP (*Agregate Risk Potential*) digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan prioritas agen risiko mana yang perlu dilakukan perancangan strategi mitigasi-nya. Penentuan nilai indeks prioritas risiko (Pj) dari agen risiko menggunakan rumus sebagai berikut:

$ARP = RPN$ (*Risk Priority Number*) x bobot korelasi antara agen peristiwa risiko j dengan agen penyebab risiko i.

Selanjutnya HOR -2 digunakan untuk menetapkan strategi mitigasi risiko dengan rumus

$$TE = \sum_j ARP_j E_{jk} A_{kETDk} = TE_k / D_k$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemetaan Rantai Pasok Bawang Sumenep

Proses pendistribusian bawang Sumenep dari petani hingga sampai ke tangan konsumen dalam rantai pasokannya melibatkan beberapa pelaku mulai dari : Petani, Bandar, PO Mekar Wangi, PO Sedap Wangi, Pasar Tradisional, dan Pabrik Abon, dan konsumen. Hal ini sesuai dengan pengertian dari rantai pasokan mencakup seluruh interaksi antara pemasok, manufaktur, distributor dan pelanggan (Pujawan, 2005; Pujawan, 2010 Vorst, 2004; Nofitri Zella, 2014, Singh, Gurdeep 2014).



Gambar 1. Rantai Pasok Bawang Sumenep

Aliran barang

Petani memberikan produk bawang Sumenep ke tangan bandar untuk dijual, kemudian bandar akan menjual produk bawang Sumenep ke PO Mekar Wangi dan PO Sedap Wangi, lalu di PO Mekar Wangi dan PO Sedap Wangi bawang Sumenep diolah menjadi produk bawang goreng. PO Mekar Wangi akan memasarkan produknya kepada beberapa pedagang yang berada di Kuningan, Ciamis, Tasikmalaya, Garut, Bandung, Sukabumi, Bogor dan enam pabrik abon yang berada di Jawa Tengah, sedangkan PO Sedap Wangi hanya memasarkan produknya ke pasar-pasar yang ada di Cirebon, Bandung, Karawang, Purwakarta, Cianjur dan Cikarang.

Aliran uang

aliran yang terjadi justru sebaliknya yaitu mulai dari konsumen sampai ke pihak petani. Aliran uang yang terjadi pada PO Mekar Wangi untuk pengiriman ke pabrik abon dan pasar tradisional pembayarannya dilakukan secara langsung oleh pihak pembeli sehingga tidak akan berpengaruh terhadap proses produksi dan pembayaran kepada bandar serta pembayaran dari bandar kepada petani, sedangkan untuk aliran uang yang terjadi pada PO Sedap Wangi untuk pengiriman kepada pasar tradisional sistem pembayarannya dilakukan dengan sistem keluar masuk barang, maksudnya adalah PO Sedap Wangi menyimpan produknya terlebih dahulu kemudian produk tersebut akan dibayar pada saat pengiriman produk selanjutnya. Biasanya pembayaran dilakukan paling cepat 3-4

hari, namun menurut pemilik perusahaan hal tersebut tidak akan berpengaruh terhadap proses produksi serta pembayaran kepada bandar dan pembayaran dari bandar kepada petani, karena produksi bawang goreng di PO Sedap Wangi hanya berjalan 3 hari dalam seminggu dengan tenaga kerja sebanyak tiga orang, sehingga tidak akan ada kendala dalam pembayaran kepada bandar.

Aliran informasi, pertukaran informasi yang terjadi saling berkesinambungan antara pelaku-pelaku yang berada dalam rantai pasok.

Pelaku yang Terlibat dalam Rantai Pasok Bawang Sumenep dan Proses Bisnisnya

Pelaku primer terdiri dari para pelaku utama dalam sistem rantai nilai bawang merah terdiri dari petani produsen, Bandar, Pengolah agroindustry. Secara umum pelaku primer dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Pelaku Primer Rantai Nilai BawangMerah dan prose bisnisnya

No.	Pelaku	Proses Bisnis Pelaku dalam Rantai Nilai Bawang Merah
1	Petani produsen/Kelompok Tani bawang merah	melakukan kegiatan usahatani mulai dari proses pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan, panen sampai pasca panen
2	Bandar	Perogolan, pengeringan, pengemasan pada karung dan pengiriman ke pasar tujuan. (industry bawang goreng)
3	Industri (PO Mekarwangi & Sedap wangi)	Pengupasan, pencucian, pengirisan, pencampuran dengan tepung , penggorengan, pengepresan, pengrinngan, pengepakan, pengiriman.

Pengidentifikasi Risiko Rantai Pasok Bawang Sumenep

Untuk mengidentifikasi risiko apa saja yang muncul digunakan metode *House of Risk 1* (HOR1). Identifikasi risiko dilakukan pada setiap pelaku rantai pasok mulai dari petani, bandar, PO Mekar Wangi dan PO Sedap Wangi.

Analisis dan Pengukuran Risiko Rantai Pasok Bawang Sumenep di Tingkat Petani

Pada tahap ini dilakukan identifikasi kejadian risiko yang berpotensi pada petani. Namun, sebelumnya perlu diketahui kegiatan apa saja yang terjadi di tingkat petani.

Tabel 2. Pemetaan Aktivitas Petani dalam Rantai Pasok Bawang Sumenep Berdasarkan Model SCOR

Proses Inti	Aktivitas dalam Supply Chain
<i>Plan</i>	Prediksi memulai tanam Persiapan saprodi untuk penanaman
<i>Source</i>	Pembelian saprodi untuk penanaman dan pemeliharaan Penyiraman
<i>Make</i>	Pemeliharaan dari hama dan penyakit tanaman Pemberian pupuk bagi tanaman Pemanenan Sortasi hasil panen
<i>Deliver</i>	Pengiriman kepada bandar

Dari hasil analisis peristiwa risiko pada tingkat petani, diperoleh data 4 peristiwa risiko bernilai 10 yang berarti efek yang ditimbulkan berbahaya. Risiko-risiko yang bernilai 10 diantaranya bawang Sumenep terserang penyakit dan kabut tebal diatas lahan. Penyakit yang menyerang tanaman bawang Sumenep adalah penyakit embun tepung yang dapat menyebabkan umbi membusuk, lapisan luar umbi mengering dan mengerut.

Risiko yang bernilai 10 lainnya adalah kualitas bawang Sumenep rendah dan gagal panen. Peristiwa tersebut disebabkan karena cuaca yang tidak menentu, hal ini sesuai dengan pendapat Steven J et.al (2010). Kerugian akan berdampak pada penurunan hasil panen, penurunan kualitas umbi, peningkatan biaya produksi dan pada akhirnya akan menurunkan pendapatan petani. (Cahyono, 2005).

Dari hasil wawancara dengan petani terdapat sembilan agen risiko di tingkat petani yaitu perubahan iklim, munculnya serangan hama, munculnya serangan penyakit, sulitnya mengakses informasi, kekurangan modal, kesalahan dalam memilih bibit, kelalaian tenaga kerja, , pembayaran dari bandar lama dan pengirimannya bawang tidak kontinu. Petani diharuskan untuk melakukan mitigasi terhadap beberapa agen risiko yang menjadi prioritas. Namun, tidak perlu memberikan penanganan kepada semua risiko. Berikut merupakan perhitungan nilai ARP, % ARP dan ARP kumulatif setelah diurutkan mulai dari nilai ARP terbesar hingga terkecil.

Tabel 3. Perhitungan Pareto Agen Risiko di Tingkat Petani

Risk Agent	ARP	Peringkat	% ARP	% Kumulatif	Kategori
A1	4214	1	31.001	31.001	Prioritas
A2	2466	2	18.142	49.143	Prioritas
A6	1920	3	14.125	63.268	Prioritas
A3	1356	4	9.9757	73.244	Prioritas

Pada Tabel 3, terdapat empat agen risiko yang menjadi prioritas yaitu perubahan iklim (A1), munculnya serangan hama (A2), kesalahan dalam memilih bibit (A6) dan munculnya serangan penyakit (A3). Keempat agen risiko tersebut merupakan agen risiko yang harus dilakukan tindakan mitigasi oleh petani.

Analisis dan Pengukuran Risiko Rantai Pasok Bawang Sumenep di Tingkat Bandar

Tabel 4. Pemetaan Aktivitas Bandar dalam Rantai Pasok Berdasarkan Model SCOR

Proses Inti	Aktivitas dalam <i>Supply Chain</i>
<i>Plan</i>	Menentukan petani sebagai <i>supplier</i>
	Menyediakan karung jala untuk pengemasan produk
	Menyediakan sarana transportasi dan tenaga kerja penyortir
<i>Source</i>	Pengambilan bawang Sumenep dari petani
	Pengecekan terhadap produk yang diterima
<i>Make</i>	Melakukan kegiatan sortasi terhadap produk
<i>Deliver</i>	Melakukan pengecekan kembali terhadap produk
	Menentukan waktu pengiriman
	Pengiriman bawang Sumenep kepada industri bawang goreng

Setelah dilakukan pemetaan terhadap aktivitas rantai pasok di tingkat bandar, selanjutnya adalah pengidentifikasian peristiwa risiko sesuai dengan

aktivitas rantai pasoknya. Kemudian dilanjutkan dengan pemberinai nilai keparahan dampak (*severity*) pada setiap kejadian risiko.

Terdapat 14 peristiwa risiko yang terjadi karena beberapa agen risiko atau penyebab risiko. Pada tahap ini dilakukan identifikasi penyebab yang menimbulkan terjadinya risiko dan memberikan penilaian kemungkinan terjadinya (*occurrence*) pada setiap agen atau penyebab risiko.

Untuk tingkat Bandar ini ada 7 agen risiko yaitu kelebihan produksi di petani, Kualitas bawang sumenep jelek, adanya pesaing, kelalaian pekerja, tidak ada sumber modal lain, sulit mencari pasar untuk bawang yang rusak dan perubahan iklim. Bandar diharuskan untuk melakukan mitigasi terhadap beberapa agen risiko yang menjadi prioritas. Berikut adalah hasil analisis prioritas agen penyebab risiko (lihat Tabel 5).

Pada Tabel 5 terdapat 4 kategori penyebab risiko yang menjadi prioritas. Keempat penyebab risiko tersebut adalah kelebihan produksi di petani (A1), kualitas bawang Sumenep jelek dari petani (A2), sulit mencari pasar yang akan akan menampung bawang Sumenep yang rusak (A6), dan tidak memiliki sumber modal lain (A5).

Tabel 5. Prioritas Agen Penyebab Risiko di Tingkat Bandar

Risk Agent	ARP	P	%	% Kumulatif	Kategori
A1	2988	1	24.53	24.53	Prioritas
A2	2790	2	22.91	47.44	Prioritas
A6	1746	3	14.33	61.77	Prioritas
A5	1638	4	13.45	75.22	Prioritas

Analisis dan Pengukuran Risiko Rantai Pasok Bawang Sumenep di Tingkat PO Mekar Wangi

Tabel 6. Pemetaan Aktivitas PO Mekar Wangi dalam Rantai Pasok Berdasarkan Metode SCOR

Proses inti	Aktivitas dalam Rantai Pasok
<i>Plan</i>	Penyediaan bahan baku produksi
<i>Source</i>	Penerimaan bawang merah dari petani dan pedagang Pengecekan produk yang telah diterima
<i>Make</i>	Pencucian bawang Sumenep Pengirisan bawang Sumenep Pengepresan bawang Sumenep Pencampuran bawang Sumenep dengan tepung tapioka Penggorengan Pengeringan bawang Sumenep goreng dari minyak Pengemasan
<i>Deliver</i>	Melakukan pengecekan kembali pada produk Menentukan waktu pengiriman Pengiriman barang ke pasar dan pabrik abon
<i>Return</i>	Penerimaan dan pengiriman kembali produk yang dikembalikan

Selanjutnya adalah pengidentifikasian peristiwa risiko sesuai dengan aktivitas rantai pasoknya yang dilanjutkan dengan pemberian nilai keparahan dampak (*severity*) pada setiap kejadian risiko. Dari hasil analisis diperoleh hasil bahwa terdapat dua peristiwa risiko dengan nilai keparahan dampak 9, hal ini dapat menimbulkan potensi efek berbahaya. Terdapat 9 agen risikodi tingkat PO Mekar Wangi yaitu cuaca, harga BBM, kelalaian tenaga kerja, rusaknya peralatan produksi, kurangnya informasi pasar, banyaknya pesaing, kurangnya variasi

produk, pendidikan pekerja rendah, manajemen data kurang baik. Berikut ini hasil analisis ARP yang menghasilkan prioritas Agen penyebab risiko prioritas.

Tabel 7. Prioritas Agen Penyebab Risiko di Tingkat PO Mekar Wangi

RiskAgent	ARP	P	%	% Kumulatif	Kategori
A3	1218	1	31.69	31.69	Prioritas
A9	1044	2	27.16	58.84	Prioritas
A2	420	3	10.93	69.77	Prioritas
A5	376	4	9.78	79.55	Prioritas

Dalam Tabel 7 terdapat empat agen penyebab risiko yang menjadi prioritas dari total 9 agen risiko. Keempat agen penyebab risiko itu adalah kelalaian tenaga kerja (A3), manajemen pengumpulan data kurang baik (A9), kenaikan harga BBM (A2), dan kurangnya informasi pasar (A5). Ke empat agen risiko tersebut merupakan agen risiko yang harus dilakukan mitigasi oleh PO Mekar Wangi.

Analisis dan Pengukuran Risiko Rantai Pasok Bawang Sumenep di Tingkat PO Sedap Wangi

Pemetaan aktifitas pada PO Sedap wangi sama dengan PO Mekar wangi., sehingga dilanjutkan untuk pengidentifikasian peristiwa risiko dengan pemberinai nilai keparahan dampak (severity) pada setiap kejadian risiko. Dari hasil analisis diperoleh nilai keparahan 9, yaitu tidak adanya pencatatan pengeluaran dan pemasukan menjadi faktor utama penyebab peristiwa risiko. sedangkan tidak ada variasi produk yang dijual merupakan peristiwa risiko yang memiliki nilai keparahan dampak paling kecil, artinya pelanggan tidak terganggu dengan hal tersebut.

Dari hasil analisis ditemukan 10 agen risiko sebagai berikut: harga BBM naik, rusaknya alat produksi, mati listrik, gudang penyimpanan kecil, kurangnya informasi pasar, kurangnya alat transportasi, banyak pesaing, kelalaian pekerja, terlambatnya pembayaran dari pelanggan dan tidak adanya pencatatan pembukuan usaha.

Terdapat 10 agen risiko di tingkat PO Sedap Wangi yang menjadi penyebab munculnya peristiwa risiko di perusahaan. Untuk menghindari risiko tersebut pihak perusahaan harus segera melakukan tindakan mitigasi terhadap beberapa agen risiko yang menjadi prioritas. Tabel 8 merupakan hasil analisis untuk menentukan prioritas agen penyebab risiko.

Tabel 8. Prioritas Agen Penyebab Risiko di Tingkat PO Sedap Wangi

Risk Agent	ARP	P	%	% Kumulatif	Kategori
A10	648	1	25.57	25.57	Prioritas
A7	552	2	21.78	47.36	Prioritas
A5	280	3	11.05	58.41	Prioritas
A1	270	4	10.66	69.06	Prioritas
A3	243	5	9.59	78.65	Prioritas

Berdasarkan Tabel 8, nilai ARP yang harus dilakukan tindak mitigasi adalah tidak ada pencatatan pemasukan dan pengeluaran (A10), banyaknya pesaing (A7), Kurangnya informasi pasar (A5), harga BBM naik (A1) dan mati listrik (A3).

Penentuan dan Pengukuran Aksi Mitigasi Risiko Rantai Pasok Bawang Sumenep di Tingkat Petani

Setelah diketahui agen risiko apa saja yang menjadi prioritas pada tingkat petani, maka tahap selanjutnya adalah menentukan aksi mitigasi apa saja yang tepat untuk mencegah terjadinya agen risiko tersebut berdasarkan tingkat kesulitan dan efektifitasnya.

Tabel 9. Nilai TE, Derajat Kesulitan, dan ETD di Tingkat Petani

Peringkat	Aksi Mitigasi	TE	Derajat Kesulitan	ETD
1	PA1	72.324	3	24.108
2	PA5	69.948	4	17.487
3	PA3	37.320	3	12.440
3	PA4	37.320	3	12.440
5	PA2	17.226	3	5.742
6	PA6	4.068	3	1.356

Aksi mitigasi yang memiliki nilai ETD tertinggi menunjukkan bahwa aksi mitigasi harus dilakukan terlebih dahulu. Berdasarkan hasil perhitungan, penggunaan pestisida sangat penting dilakukan oleh petani agar dapat melindungi tanaman bawang Sumenep dari serangan hama.

Penentuan dan Pengukuran Aksi Mitigasi Risiko Rantai Pasok Bawang Sumenep di Tingkat Bandar

Pada tingkat bandar terdapat 10 aksi mitigasi yang dapat dilakukan berdasarkan derajat kesulitannya. Setelah menentukan derajat kesulitan, selanjutnya menghitung *Total effectiveness* (TE) dan *Effectiveness to difficulty* (ETD). Berikut merupakan nilai TE, Derajat Kesulitan, dan ETD ditingkat bandar.

Tabel 10. Nilai TE, Derajat Kesulitan, dan ETD di Tingkat Bandar

Peringkat	Aksi Mitigasi	TE	Derajat Kesulitan	ETD
1	PA1	56.946	3	18.982
1	PA2	56.946	3	18.982
3	PA8	52.002	3	17.334
3	PA9	45.444	3	15.148
5	PA5	41.724	3	13.908
6	PA6	41.724	3	13.908
7	PA10	27.516	3	9.172
8	PA3	22.278	3	7.426
8	PA4	22.278	3	7.426
10	PA7	14.832	5	2.966,4

Aksi mitigasi yang harus dilakukan terlebih dahulu di tingkat bandar adalah memberi informasi kepada petani mengenai pengaturan pola tanam. Pola tanam dapat berpengaruh terhadap kontinuitas ketersediaan bawang Sumenep.

Penentuan dan Pengukuran Aksi Mitigasi Risiko Rantai Pasok Bawang Sumenep di Tingkat PO Mekar Wangi

Dari hasil analisis terdapat 7 aksi mitigasi yang dapat dilakukan dengan derajat kesulitannya yang kemudian berdasarkan nilai *Total effectiveness* (TE) dan *Effectiveness to difficulty* (ETD) diperoleh data sebagai berikut

Tabel 11. Nilai TE, Derajat Kesulitan, dan ETD di Tingkat PO Mekar Wangi

Peringkat	Aksi Mitigasi	TE	Derajat Kesulitan	ETD
1	PA3	7.776.	3	2.592
2	PA4	6.516	3	2.172
3	PA7	4.782	3	1.594
4	PA4	4.260	3	1.420
5	PA6	4.260	4	1.065
6	PA1	1.260	3	420
7	PA2	1.260	3	420

Berdasarkan hasil perhitungan aksi mitigasi yang harus dilakukan terlebih dahulu oleh PO Mekar Wangi adalah menambah variasi produk. Dengan menambah variasi produk, PO Mekar Wangi akan mampu bersaing dengan perusahaan lain. Variasi produk yang dapat dilakukan oleh perusahaan antara lain membuat pasta bawang merah, bubuk bawang, kerupuk bawang, minyak bawang dan tepung bawang.

Penentuan dan Pengukuran Aksi Mitigasi Risiko Rantai Pasok Bawang Sumenep di Tingkat PO Sedap Wangi

Terdapat 10 aksi mitigasi yang dapat dilakukan PO Sedap wangi berdasarkan derajat kesulitannya dan *Total effectiveness* (TE) serta *Effectiveness to difficulty* (ETD). Berikut merupakan nilai TE, Derajat Kesulitan, dan ETD ditingkat PO Sedap Wangi (Tabel 12)

Berdasarkan hasil perhitungan ETD aksi mitigasi yang harus dilakukan terlebih dahulu adalah memperluas pemasaran. Selama ini, PO Sedap Wangi hanya memasarkan produknya kepada pedagang yang berada di lingkup Jawa Barat seperti Karawang, Purwakarta, Cikarang, dan Subang.

Tabel 12. Nilai TE, Derajat Kesulitan, dan ETD di Tingkat PO Sedap Wangi

Peringkat	Aksi Mitigasi	TE	Derajat Kesulitan	ETD
1	PA2	7.488	3	2.496
2	PA1	6.642	3	2.214
3	PA4	2.496	3	832
3	PA5	2.496	3	832
5	PA7	2.430	3	810
5	PA8	2.430	3	810
5	PA10	2.430	3	810
7	PA9	2.187	3	729
8	PA6	2.496	4	624
9	PA3	1.656	3	552

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berikut adalah kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan.

1. Rantai pasok bawang Sumenep di kelompok tani Mekarjaya 1 melibatkan beberapa pelaku yakni petani, bandar, PO Mekar Wangi dan PO Sedap Wangi. Proses bisnis pada petani merupakan aktifitas usahatani, adapun proses bisnis pada bandar adalah aktifitas pemasaran, adapun proses bisnis pada PO Mekar Wangi & PO Sedap Wangi ialah prosesing bawang sumenep menjadi bawang goreng yang dilanjutkan dengan pemasaran.

2. Risiko yang menjadi prioritas ditingkat petani antara lain perubahan iklim, munculnya serangan hama, kesalahan dalam memilih bibit dan munculnya serangan penyakit. Risiko yang menjadi prioritas ditingkat bandar yaitu kelebihan produksi di petani, kualitas bawang Sumenep jelek dari petani, sulit mencari pasar yang akan akan menampung bawang Sumenep yang rusak, dan tidak memiliki sumber modal lain. Risiko yang menjadi prioritas ditingkat PO Mekar Wangi adalah tingkat pendidikan SDM terbatas, produk yang dihasilkan kurang variasi, kenaikan harga BBM dan banyaknya pesaing. Risiko prioritas ditingkat PO Sedap Wangi adalah tidak ada pencatatan dan pemasukan dan pengeluaran, banyaknya pesaing, kurangnya informasi pasar, harga BBM naik dan mati listrik
3. Aksi mitigasi yang pertama kali harus dilakukan oleh petani adalah penggunaan pestisida dengan bijaksana. Adapun yang harus dilakukan pertama kali oleh bandar adalah memberi informasi kepada petani mengenai pengaturan pola tanam. Aksi mitigasi yang harus dilakukan terlebih dahulu oleh PO Mekar Wangi adalah menambah variasi produk dan oleh PO Sedap Wangi adalah memperluas pemasaran.

Saran

1. Penyuluh berperan dalam mendampingi petani dalam implementasi teknik budidaya agar sesuai dengan SOP sehingga produksi bawang terjaga produksinya.baik dari sisi kuantitas, kualitas dan kontinuitas.
2. Dengan adanya mitigasi risiko diharapkan perbankan memberikan akses yang lebih baik kepada pelaku bisnis rantai

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2016. *Kabupaten Kuningan dalam Angka 2016*. Badan Pusat Statistik
- Cahyono, B. (2005). *Teknik Budidaya dan Analisis Usaha Tani Bawang Daun*. Yogyakarta: Kanisius
- Nofitri, Zella.2014. *Manajemen Risiko Rantai Pasok Unggas Terkait Kasus Avian Influenza Di Kabupaten Bandung*. Skripsi Institut Pertanian Bogor.
- Pujawan, I.N. (2005). *Supply Chain Management*. Surabaya. Penerbit Guna Widya
- Pujawan, I.N., & Geraldin, L. H. 2009. *House of Risk : a model for proactive supply chain risk management*. Business Process Management Journal. Vol. 15 No. 6. Hal 953 - 967
- Pujawan, I. N., & Mahendrawati. (2010). *Supply Chain Management*. Surabaya.: Penerbit Guna Widya.
- Safarina Nadia. (2015). *Manajemen Risiko pada Rantai Pasok Kentang di Pasar Terstruktur Studi Kasus Kelompok Tani Katata*. Unpad
- Singh, Gurdeep. Nabsiah Abdul Wahid. (2014). *Supply Chain Risk Management : A Review*. International Journal Supply Chain Management, Vol. 3 No. 3
- Soim, Ahmad. (2016). *Bawang Merah Tidak Hanya Brebes*. <<http://tabloidsinartani.com/content/read/bawang-merah-tidak-hanya-brebes/>> [24-12-2016]
- Steven J., et al. (2010). *Rapid Agricultural Supply Chain Risk Assessment: A Conceptual Framework*. Agriculture and Rural Development. World Bank

Vorst, J.G.A.J van der. (2004). *Supply Chain Management : Theory and Practice*.
Di dalam: Camps T, Diederens P, Hofstede GJ, VosB. Editor *The Emerging
World of Chains & Networks*. Hoofdstuk: Elsevier